



## Ondel-Ondel sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi

### *Ondel-Ondel As Icons Of Betawi Traditional Art*

Yeni Handayani<sup>1✉</sup>, Akhmad Syaekhu Rakhman<sup>2</sup>, Arief Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1 2</sup>✉ Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: [yenihandayani@gmail.com](mailto:yenihandayani@gmail.com)✉, [a03rakhman@gmail.com](mailto:a03rakhman@gmail.com), [ariefhidayat1610@gmail.com](mailto:ariefhidayat1610@gmail.com)

Diterima: 15 Mei 2023 | Direvisi: 22 Juni 2023 | Diterbitkan: 28 Juni 2023

#### ARTICLE INFO

##### Keywords:

Ondel-Ondel,  
Art Icon,  
Betawi.

#### ABSTRACT

*Indonesia is a country with many different tribes and cultures. Each region has its own characteristics that will be imprinted in the memory of each individual, which will eventually become an icon of a particular area. One of the city's icons is Ondel-Ondel from Betawi. Ondel-Ondel are giant dolls that are understood by the Betawi people as sacred culture and are used in ritual sacrifices to ancestral spirits. At first Ondel-Ondel was created as a way to repel reinforcements from the Betawi tribe. However, now everything is different. Ondel-Ondel is no longer considered sacred. The existence of Ondel-Ondel art is no longer used for cultural activities but is misused in street activities. This means that there has been a change in this Betawi Ondel-Ondel art. These changes are caused by social conditions. This is why efforts to increase awareness of local culture need to be increased. Changing times have formed new patterns of thinking about things that are traditional and not all people know the meaning behind the Betawi Ondel-Ondel art. The research method used is a qualitative method, data collection is done through literature studies, observations and interviews.*

##### Kata Kunci:

Ondel-Ondel,  
Ikon Seni,  
Betawi.

Indonesia adalah negara dengan banyak suku dan budaya yang berbeda. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang akan terpatri dalam ingatan setiap individu, yang pada akhirnya akan menjadi ikon dari suatu daerah tertentu salah satu ikon kota adalah Ondel-Ondel dari Betawi. Ondel-Ondel adalah boneka raksasa yang dipahami oleh masyarakat Betawi sebagai budaya sakral dan digunakan dalam ritual pengorbanan kepada roh leluhur. Pada awalnya Ondel-Ondel diciptakan sebagai salah satu cara untuk tolak bala dari suku Betawi. Namun, sekarang semuanya berbeda. Ondel-Ondel tidak lagi dianggap keramat. Keberadaan kesenian Ondel-Ondel tidak lagi digunakan untuk kegiatan budaya melainkan disalahgunakan dalam kegiatan jalanan. Artinya telah terjadi perubahan pada kesenian Ondel-Ondel Betawi pada masa kini. Oleh sebab itu tujuan dalam penelitian adalah mengkaji dan menelaah upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam rangka menjaga Ondel-Ondel sebagai karya seni yang sarat akan nilai budaya luhur. Demi mendapatkan hasil yang dapat dipercaya maka metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode historis dengan tahapannya berupa heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dari penelitian ini didapatkan hasil berupa: sejarah lahirnya Ondel-Ondel, Ondel-Ondel sebagai seni tradisi Betawi dan upaya melestarikan nilai budaya dan tradisi dalam Ondel-Ondel.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak suku dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan warisan budaya leluhur dan bentuknya sangat kompleks. Ikon daerah memiliki ciri khas daerah, mudah diingat dan memiliki ciri khas tersendiri bagi orang yang melihatnya. Keunikan ini secara tidak langsung akan membantu seseorang mengingat dan mengetahui asal usul suatu legenda dari ikon tersebut. Salah satu ikon kota Betawi adalah Ondel-Ondel, yang melambangkan atau mewakili semua sejarah yang terkait dengannya. Keunikan ini akan menjadi ciri khas simbolisme fisik suatu wilayah tertentu.

Ondel-Ondel adalah boneka raksasa yang dipahami oleh masyarakat Betawi sebagai budaya sakral dan digunakan dalam ritual pengorbanan kepada roh leluhur. Ondel-Ondel merupakan hasil kebudayaan Betawi berupa boneka berukuran besar kurang lebih  $\pm 2,5$  m dengan diameter  $\pm 80$  cm, boneka ini terbuat dari anyaman bambu sehingga pemakainya dapat mengikuti dari dalam.

Pada awalnya Ondel-Ondel diciptakan sebagai salah satu cara untuk tolak bala dari suku Betawi. Kesakralan yang terkandung dalam kesenian ini merupakan bentuk personifikasi roh leluhur suku Betawi untuk melindungi dari masalah metafisik seperti menangkal roh jahat. Namun, sekarang semuanya berbeda. Ondel-Ondel tidak lagi dianggap keramat. Keberadaan kesenian Ondel-Ondel tidak lagi digunakan untuk kegiatan budaya melainkan disalahgunakan dalam kegiatan jalanan. Ondel-Ondel tampaknya telah berubah fungsinya dari alat yang menyajikan

kesenian rakyat yang meriah menjadi alat untuk mencari nafkah.

Selain itu, kebudayaan Ondel-Ondel awalnya sering diekspresikan dan ditampilkan dalam sebuah pertunjukan, namun jarang diadakan saat ini karena seniman Ondel-Ondel sangat sedikit. Sedikitnya jumlah pengrajin Ondel-Ondel disebabkan karena gaya hidup masyarakat Jakarta yang berubah akibat globalisasi.

Artinya telah terjadi perubahan pada kesenian Ondel-Ondel Betawi ini. Perubahan ini disebabkan oleh kondisi sosial. Perubahan sosial adalah perubahan cara hidup yang diterima, karena perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi, atau karena difusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk melalui forum-forum ilmiah, penyadaran melalui berbagai media, baik elektronik maupun massa. Upaya pengenalan nilai-nilai budaya luhur sangat penting untuk mengetahui nilai-nilai karakter, agar anak-anak zaman sekarang dapat mengenal dan belajar tentang tradisi budaya daerah khususnya Ondel-Ondel Betawi.

Mengacu pada narasi di atas peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam bagaimana eksistensi Ondel-Ondel di masa sekarang jika disandingkan dengan fungsinya pada masa lampau. Karena dengan kemajuan teknologi sedemikian rupa yang membuat mata pencaharian seniman Ondel-Ondel mulai tergerus, ditambah lagi pemanfaatan Ondel-Ondel sebagai media hiburan di jalanan. Apakah faktor tersebut akan mengikis nilai tradisi masyarakat Betawi atau justru malah membuat Ondel-Ondel dikenal masyarakat luas.

## **METODE**

Dalam penulisan Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi ini, agar bisa menjadi bahan pelajaran dan bahan referensi bagi para generasi masa depan. Dalam hal ini akan ditempuh empat tingkatan kegiatan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam tingkatan heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi yang relevan. Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian referensi dari buku, jurnal dan website.

Sumber yang sudah terkumpul kemudian diuji melalui kritik Sumber. Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber- sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern.

1) Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. 2) Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan. Agar diperoleh data yang relevan dan kredibel sesuai topik penelitian.

Data hasil kritik kemudian dianalisis dan ditafsirkan pada tahapan interpretasi sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Pada tahap terakhir disusun dan di olah data-data yang didapatkan tadi menjaadi kisah dan uraian keseluruhan sejarahnya dalam bentuk historiografi (Penulisan Sejarah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Latar Belakang Munculnya Kesenian Ondel-Ondel Betawi**

Keberadaan Ondel-Ondel sudah ada sejak lama dan hampir selalu muncul dalam semua kegiatan masyarakat Betawi hingga saat ini, membuktikan bahwa Ondel-Ondel memiliki makna yang jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi. . Kesenian Betawi yang masih terpelihara hingga saat ini dan menjadi ikon kota Jakarta adalah kesenian Ondel-Ondel berupa boneka berukuran ±2,5 m yang terbuat dari anyaman bambu yang dibalut kain atau pakaian, memiliki ciri khas Betawi. Keberadaannya sering diiringi dengan seni musik yang dikenal dengan nama “Gambang Kromong, Gambang Muncak dan Sambrah”. (Hidayah, 1997:55-56).

Menurut Haris dalam (Erwanto, 2014:2) dan (Gunawijaya, 2001:20-21) Seiring berjalannya waktu, Ondel-Ondel mengalami kontinum dan perubahan pada unsur busana dan penggunaan kombinasi warna. Ondel-Ondel tidak lagi tampil hanya dengan kombinasi warna yang kontras, tetapi juga kombinasi warna yang selaras atau sesuai dengan tema acara dan kebutuhan konsumen. Tampilan Ondel-Ondel yang sederhana dan penggunaan warna khas Betawi dapat merepresentasikan budaya yang penuh warna yang mewujudkan ciri khas budaya Betawi yang sering dipandang sebagai tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa dan mancanegara (Tionghoa, Belanda, Portugis, India dan Arab).

Tidak ada yang tahu pasti sejak kapan boneka raksasa ini muncul dalam kehidupan masyarakat Betawi. Namun diduga barongan sudah ada sejak abad ke-17 di Banten. Hal ini

dapat ditelusuri kembali pada tulisan W. Fruin Mees dalam bukunya *Geschiedenis van Java*, edisi II, yang menyebutkan bahwa seorang saudagar Belanda pada tahun 1605 melihat konvoi mengawal Pangeran Jayakarta Wijaya Krama melakukan sunat terhadap Raja Banten, Abdul Mafakhir. Saat itu baru berusia 10 tahun. Iring-iringan tersebut terdiri dari 300 pengawal, 300 dayang istana membawa banyak hadiah berharga seperti emas dan perak, kain sutera dan sepasang boneka raksasa (1920:64-66). Boneka-boneka besar ini sekarang disebut Ondel-Ondel, yang pada zaman dahulu sering dianggap sebagai perwujudan danyang desa, penangkal kejahatan.

Pada tahun 1940-an, Ondel-Ondel berperan sebagai nenek moyang yang peduli terhadap keturunannya atau penduduk desa dan mewedahi leluhur bukan melindungi. Psikologi kuno juga mempercayai hal-hal mistis, sehingga boneka Ondel-Ondel digunakan sebagai mediator roh leluhur. Hal ini terlihat dari bentuk dan ukuran boneka Ondel-Ondel, mereka memiliki wajah seram, bersisik dan rambut panjang acak-acakan, ukuran boneka ini lebih besar dari ukuran boneka Ondel-Ondel saat ini (Suriyadarma, 2018).

Menilik balik sejarah yang memaparkan pro dan kontra terkait pembangunan kembali masyarakat Betawi pasca Jan Pieter Zoon Coen menghancurkan Batavia, konon salah satu kelompok orang yang dibawa ke Batavia adalah orang Bali. Heuken dalam *Situs Bersejarah Jakarta* (dikutip Jo dalam artikel "Batavia Kota Budak", 2017) mengklaim bahwa orang Bali ini diperbudak untuk membangun Batavia setelah penaklukan Jayakarta. Sejak saat itu, banyak orang Bali yang menetap dan berkembang di

Batavia. Kemiripan antara Barongan Betawi dan Barong Bali kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya Hindu Bali. Barongan berawal dari masa masyarakat Betawi kuno yang masih menganut kepercayaan bahwa segala sesuatu yang besar memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Barongan merupakan artefak budaya Betawi Ujung (masyarakat Betawi dipengaruhi budaya Tionghoa dan Sunda), dan keberadaannya tidak dikenal di Betawi Tengah (masyarakat Betawi dipengaruhi budaya Islam) dari Arab dan Melayu pada masa itu (Lissandhi, 2010). Hal ini karena terkait dengan kepercayaan bahwa barongan bukan hanya berupa boneka raksasa tetapi juga mengandung unsur magis.

Ondel-Ondel pada awalnya merupakan kegiatan mistis. Namun, pertimbangkan hal ini dengan pergantian generasi masyarakat yang berilmu lebih luas, khususnya ilmu agama. Hal-hal yang masih berbau animisme dan dinamisme seperti sesaji dan ritual akhirnya ditiadakan. Seiring pengalaman budaya berlanjut, norma dan nilai Ondel-Ondel generasi sebelumnya mulai dimodifikasi dan diciptakan kembali dengan seni yang lebih menghibur dan namanya lebih sesuai dengan budaya ritual festival Betawi.

Barongan (Ondel-Ondel lama) yang disakralkan dengan ritual tertentu pada masa itu masih dapat dengan mudah ditemui masyarakat Jakarta dalam format yang berbeda. Tidak hanya unsur visual dan fungsional yang berubah, kehadiran Ondel-Ondel yang selalu berpasangan (simbol keseimbangan) dengan musiknya yang khas dan tim pengiringnya juga berubah. Sekarang Ondel-Ondel bisa datang dalam jumlah banyak (lebih dari sepasang)

dengan musik Betawi atau pop dan tim yang mengiringinya. Saat ini, Ondel-Ondel dapat ditemukan sendiri tanpa pendamping dan pendampingan penuh.

Berdasarkan fakta di atas, dapat dikatakan bahwa Ondel-Ondel yang kini banyak dijumpai di pelosok Jakarta dan sekitarnya, telah mengalami beberapa tahapan perubahan, baik faktor bentuk secara visual (elemen), fungsionalitas penuh, dan format. Munculnya perubahan ini memperkaya makna Ondel-Ondel dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perubahan simbolisme unsur-unsur penyusun Ondel-Ondel dari waktu ke waktu pasti memiliki makna tertentu yang tidak terucapkan atau tidak terlihat jelas (konsep dibalik perubahan tersebut).

### **Ondel-Ondel Menjadi Ikon Seni Tradisi Betawi**

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural. Multikulturalisme kini menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan laut yang memisahkan pulau-pulau tersebut telah melahirkan banyak budaya dan etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dimana setiap daerah memiliki masyarakat dengan kesenian yang berbeda-beda, termasuk masyarakat Jakarta.

Budaya sering disebut sebagai seni. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Bentuk-bentuk simbolik berupa kata-kata, benda, adat istiadat, mitos, sastra, lukisan, lagu daerah, seni, musik, dan kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan konsepsi epistemologi sistem pengetahuan masyarakat.

Setiap komunitas dengan senang hati mengenali atau menyaksikan budayanya masing-masing. Budaya dapat mengambil bentuk kesenian daerah seperti kesenian Betawi Ondel-Ondel, kesenian tradisional Betawi di Jakarta. Salah satu kesenian kota Jakarta adalah Ondel-Ondel yang menjadi simbol kota. Unsur artistik Ondel Ondel juga menggambarkan bagaimana kota ini. Sebuah kesenian yang selalu dilestarikan dan dipelihara oleh masyarakat. Masyarakat Jakarta sudah menyadari pentingnya Ondel-Ondel sebagai objek wisata unggulan.

Tidak ada data resmi kapan Ondel-Ondel muncul sebagai simbol Betawi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Ondel-Ondel sebelumnya digunakan di luar ritual adat yang terkait dengan keberhasilan kasus musim subur, termasuk ritual adat yang terkait dengan syukuran pemujaan kepada Dewa Kekayaan atas kekayaan, arak-arakan pengantin sunat, upacara pernikahan yang diiringi musik seperti gendang, kenong, dan terompet. Hal ini dilakukan untuk mengusir roh jahat yang mungkin mengganggu jalannya upacara.

Ondel-Ondel dipilih sebagai citra seni tradisional yang mewakili kota Jakarta, dimana pemilihan warna dan ragam hiasnya juga memiliki arti tersendiri. Seperti bentuk besar dengan wajah atau karakter boneka pria merah dan boneka wanita kulit putih. Kedua warna ini melambangkan keseimbangan antara dua kekuatan, yaitu kekuatan baik dan jahat. Wajah laki-laki Ondel-Ondel yang berwarna merah melambangkan kejahatan dan warna putih melambangkan kebaikan. Inilah mengapa Ondel-Ondel selalu berpasangan.

Hiasan di kepala berupa bunga kelapa, melambangkan tanaman yang tumbuh di pesisir (pantai). Karena dulunya Jakarta dikenal sebagai kota pelabuhan yaitu Pelabuhan Sunda Kelapa yang banyak tumbuh pohon kelapa di sepanjang pantainya. Hiasan bunga kelapa ini diletakkan melingkari kepala seperti rambut boneka Ondel-Ondel.

Mahkota yang dikenakan pada Ondel-Ondel melambangkan keberadaan sebuah kerajaan di ketinggian kota Jakarta yang pernah dikenal oleh seorang tokoh yaitu Pangeran Jayakarta yang namanya berarti kemenangan. . Kebaya encim yang dikenakan oleh wanita Ondel-Ondel melambangkan hubungan perdagangan dengan Tiongkok, pakaian yang dikenakan pada masa lalu biasa dikenakan oleh wanita Tionghoa. Sedangkan pakaian yang dikenakan pada ondelondel laki-laki adalah pakaian sadaria atau ikat serong yang merupakan pakaian adat laki-laki masyarakat Betawi. Kostum ini dipengaruhi oleh bahasa Arab. Karena dia memiliki hubungan dagang dengan orang Arab.

Selendang Ondel-Ondel wanita menampilkan motif floral yang melambangkan kesuburan tanah Jakarta, sedangkan selendang Ondel-Ondel pria menggunakan motif kotak-kotak atau sarung "cukin". Bagian bawah Ondel-Ondel untuk laki-laki memakai sarung yang disebut 'Sarung Jamblang' dan Ondel-Ondel untuk perempuan memakai sarung batik Betawi dengan hiasan bunga. Untuk kelengkapan, ikat pinggang disampirkan di bahu dan dililitkan di pinggang dua Ondel-Ondel, untuk laki-laki Ondel-Ondel, mereka mengenakan sarung yang dikenal sebagai "sarong cukin", seringkali dengan pola kotak-kotak. Untuk Ondel-Ondel

perempuan, motif yang digunakan adalah motif batik Betawi yang mewakili flora dan fauna.

Disebutkan pula dalam buku Dharsono bahwa hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya diekspresikan sebagai artefak berupa atau ciri-ciri kebudayaan berupa gambar, benda dan lukisan gambar, seperti pada tisu (Dharsono, 2007:114-115). Ondel-Ondel merupakan karya seni yang berlandaskan budaya masyarakat Betawi, kebetulan masyarakat urban dipengaruhi oleh keadaan internal pemerintahan saat itu dan pengaruh eksternal. Dimana kota pesisir Jakarta (dulu pelabuhan Sunda Kelapa) yang memiliki hubungan dagang dengan Cina, India dan Arab. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan seni dan budaya akan tercermin dalam budaya masyarakat Betawi secara turun temurun.

Unsur status simbolik suatu daerah juga tak terhindarkan dalam ekspresi kehidupan manusia dan prosesnya, yang dalam prosesnya selalu mengikuti perkembangan zaman yang selalu menyertai teknologi. Seperti bentuk Ondel-Ondel sekarang, tidak menutup kemungkinan ia mewujudkan bentuk objek manusia. Atau bisa juga sebagai perantara, perantara antara roh leluhur dengan kehidupan manusia saat ini. Seperti pendapat buku Akhyar Yusuf Lubis menegaskan bahwa manusia dipandang sebagai objek, pemantul realitas (melalui pemikiran) dan makhluk sosial sejarah (Lubis, 2014:189-190). Hal ini dapat diartikan bahwa Ondel-Ondel merupakan cerminan dari sejarah kehidupan sosial masyarakat Betawi yang tercermin dalam bentuk benda yaitu Ondel-Ondel.

## **Upaya Dalam Melestarikan Kesenian Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Betawi**

Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, budaya lokal yang ada semakin memudar. Negara harus mampu memajukan kebudayaan nasional Indonesia di antara peradaban. Pelestarian budaya Betawi telah tercakup dalam Perda No. 4 Tahun 2015, dimana pelaksanaan perda ini dinilai masih lemah. Ondel-Ondel merupakan salah satu simbol budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang simbol budaya Betawi. Namun faktanya, kini Ondel-Ondel yang menjadi ikon budaya Betawi itu berubah makna dan digunakan sebagai sarana hiburan jalanan. Pendirian Dinas Kebudayaan didasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 149 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan. Pelatihan ini merupakan peran fungsi kebudayaan bagi satker pemda dalam kebudayaan bagi masyarakat Jakarta. Karena beban kerja dan produktivitas yang tinggi, pekerjaan budaya tidak dapat berbagi atap yang sama dengan lembaga lain.

Kantor DKI Jakarta saat ini mengemban misi, pengarah dan fungsi untuk memberikan ruang gerak dan ide-ide kreatif untuk menjadikan masyarakat lebih artistik, lebih mencintai budaya dan berorientasi pada pembangunan manusia, mempromosikan seni budaya, komunitas serta program seni lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka jenis-jenis simbol budaya Betawi yang tertuang dalam peraturan gubernur DKI Jakarta salah satunya kesenian Ondel-Ondel yang merupakan kebudayaan masyarakat Betawi menjadi tugas dinas kebudayaan DKI Jakarta

dalam istilah konservasi dan mengembangkan masyarakat yang ada.

Menurut Febriansyah (2021) terdapat beberapa strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam melestarikan budaya Ondel-Ondel, diantaranya:

1. Mewajibkan sanggar budaya Betawi dan pengamen Ondel-Ondel mendaftar ke Dinas Kebudayaan untuk menjadi kelompok sponsor untuk pelaksanaan framing dan pendataan acara yang akan diselenggarakan. Peraturan ini akan memudahkan Dinas Kebudayaan untuk bernavigasi dan tentunya akan mengatur kegiatan/event yang akan berlangsung secara rutin, sehingga ke depan para seniman tidak lagi mencari cara kerja sendiri di bawah kendali Dinas Budaya .
2. Selenggarakan acara rutin bulanan dengan tema yang berbeda dan bervariasi untuk menghadirkan kreasi dan inovasi terkini. Mengadakan acara rutin bulanan pasti akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi para seniman, sehingga mereka bisa bersaing dan memperbaharui penampilan mereka dengan kegiatan yang beragam setiap bulannya, yang akan membangkitkan jiwa kreatif para seniman, sehingga Dinas Kebudayaan harus bisa memberikan berbagai peristiwa dan tema.
3. Menyediakan dana pelatihan tahunan untuk seniman terdaftar di bawah sponsor Kementerian Kebudayaan. Dana bantuan tersebut dimaksudkan agar seniman dapat merasakan manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan, sehingga Kementerian Kebudayaan mendapatkan keuntungan yang

- baik bagi para seniman dengan meningkatkan eksistensinya.
4. Pemindahan dan penyediaan ruang pengamen yang didukung Dinas Kebudayaan untuk pentas seni di taman kota/ruang terbuka di Provinsi DKI Jakarta diatur oleh dinas tata kota/kabupaten/kecamatan setempat. Banyaknya taman kota/ruang terbuka di Provinsi DKI Jakarta yang dapat dimanfaatkan para seniman untuk pentas, maka dari pendataan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, jadwal pementasan akan diadakan setiap minggu di ruang yang tersedia di dekat kota kantor pemerintahan/bupati. Maka Kementerian Kebudayaan memberikan ruang dan sarana bagi para seniman untuk mencari nafkah.
  5. Membuat pusat hiburan malam di seluruh kota/kabupaten dan memiliki panggung seni untuk menyediakan waktu pertunjukan reguler, serta menyediakan ruang bagi UMKM lokal. Dengan adanya lokasi tersebut, sanggar pendukung yang terdaftar dapat tampil sesuai jadwal dan juga dikelola oleh sub dinas setempat yang selain memberikan ruang bagi seniman, juga dapat mengembangkan UMKM di sekitar lokasi pusat jajanan.
  6. Membentuk Satgas Dinas Pemkot/Pemkot yang terdiri dari pemuda, satuan pelayanan dan komunitas Ondel-Ondel untuk mencegah pengemis Ondel-Ondel liar mengirimkan surat teguran secara berkala. Pembentukan satgas ini merupakan tindakan untuk mencegah pengemis liar Ondel-Ondel, jika pemerintah melakukan pendataan secara menyeluruh, tentu pengemis liar tidak akan teridentifikasi kejelasannya. Kelompok kerja ini melibatkan sektor kepemudaan, unit pelayanan dan komunitas Ondel-Ondel di sekitar kota/kabupaten. Sehingga dengan sinergi ini bisa menghentikan pengemis Ondel-Ondel liar.
  7. Memperkenalkan undang-undang dan peraturan yang secara khusus melarang pengamen menggunakan simbol budaya Betawi. Seiring dengan alternatif strategi tersebut di atas, tentunya harus ada peraturan perundang-undangan yang jelas tentang larangan pengamen menggunakan simbol budaya Betawi, sehingga sebenarnya jika ada peraturan, hal ini akan membantu dalam hal penertiban. Dengan menerapkan strategi-strategi alternatif sebelumnya, maka tidak hanya Kejaksaan tetapi juga Kementerian Kebudayaan menghasilkan solusi terbaik untuk masalah ini.
  8. Mendorong generasi muda dan swasta untuk membuat repertoar Ondel-Ondel dalam bentuk musik/drama setiap tahunnya. Dengan kerjasama generasi muda dan pihak swasta, membawa inovasi agar kesenian Ondel-Ondel tidak hanya mengikuti yang lama tetapi perlu dihidupkan kembali dengan mendirikan kelompok teater atau komedi, untuk dapat mengadakan pertunjukan besar di gedung-gedung kesenian di DKI Jakarta. Sehingga dengan adanya pameran ini kita mampu berinovasi dalam seni Ondel-Ondel dan memperkenalkan Ondel-Ondel generasi penerus dengan kemasan modern, namun tidak melupakan unsur sejarah yang dikandungnya.
- Berdasarkan data tersebut, secara nyata pemerintah mendukung pelestarian Ondel-Ondel agar para generasi penerus bangsa



paham dan mengenal Ondel-Ondel tidak hanya dari tampilan luarnya saja melainkan juga dari sisi budaya dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Namun perlu dipertegas kembali, bahwasanya setiap aturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ini tidak akan berjalan sesuai harapan tanpa dibarengi kerjasama dan dukungan oleh masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Diduga Ondel-Ondel sudah ada sejak abad ke-17 di Banten. Hal ini dapat dilihat ketika seorang saudagar Belanda pada tahun 1605 melihat konvoi mengawal Pangeran Jayakarta Wijaya Krama melakukan sunat terhadap Raja Banten, Abdul Mafakhir dengan iring-iringan 300 pengawal, 300 dayang istana membawa banyak hadiah berharga seperti emas dan perak, kain sutera dan sepasang boneka raksasa. Pada tahun 1940-an, Ondel-Ondel digunakan sebagai mediator roh leluhur dan merupakan kegiatan mistis. Namun, pertimbangkan hal ini dengan pergantian generasi masyarakat yang berilmu lebih luas, khususnya ilmu agama. Hal-hal yang masih berbau animisme dan dinamisme seperti sesaji dan ritual akhirnya ditiadakan.

Budaya dapat mengambil bentuk kesenian daerah seperti kesenian Betawi Ondel-Ondel, kesenian tradisional Betawi di Jakarta. Salah satu kesenian kota Jakarta adalah Ondel-Ondel yang menjadi simbol kota. Unsur artistik Ondel Ondel juga menggambarkan bagaimana kota ini. Sebuah kesenian yang selalu dilestarikan dan dipelihara oleh masyarakat. Masyarakat Jakarta sudah menyadari pentingnya Ondel-Ondel sebagai objek wisata unggulan.

Di era globalisasi yang semakin berkembang, budaya lokal yang ada semakin memudar. Sehingga dibentuk Dinas Kebudayaan didasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 149 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan yang saat ini mengemban misi, pengarahannya dan fungsi untuk memberikan ruang gerak dan ide-ide kreatif untuk menjadikan masyarakat lebih artistik, lebih mencintai budaya dan berorientasi pada pembangunan manusia, mempromosikan seni budaya, komunitas serta program seni lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka jenis-jenis simbol budaya Betawi yang tertuang dalam peraturan gubernur DKI Jakarta salah satunya kesenian Ondel-Ondel yang merupakan kebudayaan masyarakat Betawi menjadi tugas dinas kebudayaan DKI Jakarta dalam istilah konservasi dan mengembangkan masyarakat yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta. Penerjemah Gatot Triwira*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Cobley., Janzs. (1993). *Mengenal Semiotika For Beginners*. Jakarta: Mizan.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Dharsono, E. (2007). Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Erwantoro, Heru. (2014). *Etnis Betawi: Kajian Historis*, Jurnal Patanjala Vol. 6 No. 1 Maret 2014: 1-16. Tersedia di situs: <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/180> di akses pada 01 April 2023
- Febriansyah, M. R., (2021). *Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota*

- Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel. Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sumatera Barat. Tersedia di situs: <https://ejournal.ipdn.ac.id/jtpm/article/view/2015/1211> di akses pada 01 April 2023
- Gunawijaya, Jajang. (2001). *Wayang Betawi: Prospek dan Tantangan Pengembangan Seni Tradisional*, Jurnal Betawi No.1/November 2001, 20-29. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Propinsi DKI Jakarta.
- Hartono. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. PT Bina Ilmu.
- Hidayah, Z. (1997). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Jo, Hendi. (2017). *Batavia Kota Budak*. Tersedia di situs: <http://historia.id/kuno/batavia-kotabudak> diakses pada 1 April 2023
- Lissandhi, A. N. (2010). *The Artistry of Ondel-Ondel. Indonesian Journal of Social Science*. Vol. 2/No.1/Pub 2010-01, tersedia di situs: <http://journal.unair.ac.id/IJSS@the-artistry-of-Ondel-Ondel-article-4118-media-35-category-.html> diakses pada 1 April 2023
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi (Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer)*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., Burhan, M. A. (2019). *Ondel-Ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern*. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk 3 (6)
- Saputra, Y A. (2009). *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Jakarta City Government Tourism and Culture Office.
- Sobur., Alex, (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J, Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suriyadarma, Ashikin, S. N. (2018). *Mengenal Kebudayaan Ondel-Ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Domestic Case Study 2018*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
- Suriyadarma, Ashikin, S. N. (2018). *Mengenal Kebudayaan Ondel-Ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Domestic Case Study 2018*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada
- W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.